



Implementasi Kritik Sanad dan Matan Hadis Ali Mustafa Yaqub dalam Validasi Hadis

*Ali Mustafa Yaqub's Implementation of Hadith Sanad and Matan Criticism in
Hadith Validation*

Hamma Aming^a, Zulfahmi Alwi^b, Sitti Aisyah^c

^a Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia; Email: amin45alauddin@gmail.com

^b Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia; Email: zulfahmi.alwi@uin-alauddin.ac.id

^c Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia; siti.aisyah@uin-alauddin.ac.id

Abstract

Ali Mustafa Yaqub is a charismatic cleric who has an important role in the spread of the Prophet's Hadith in Indonesia. And is a reliable expert, especially in the field of hadith, who has produced many works. Among his monumental works are Hadith Criticism and Problematic Hadiths. This article uses library research, namely in the form of books, notes or reports of related research results. The research approach used is the hadith science approach. With this, a hadith is considered valid in a study if the sanad is continuous, the narrator is fair and dhabit and there is no illah or syadz. As a result, understanding hadith will become easier to gain a more precise, dynamic, accommodating, appreciative, comprehensive and easy to understand understanding for people of all ages. The results of this research are that in validating a hadith, Ali Mustafa Ya'qub used the theory of the rules of hadith validity, as a form of attention or caution in selecting the hadith of the Prophet, in order to avoid forgery of the hadith. And the implication for the study of hadith is the importance of research on sanad and matn to maintain the position of the Prophet's hadith as a source of law and prevent the occurrence of falsification of hadith either among Muslims themselves or from orientalist circles.

Keywords: Criticism of Sanad Matan, Validation of Hadith and Ali Mustafa Ya'qub

Abstrak

Ali Mustafa Yaqub adalah sosok ulama kharismatik yang memiliki peran penting dalam penyebaran Hadis Nabi di Indonesia. Dan merupakan pakar ahli khususnya dalam bidang hadis yang handal yang melahirkan banyak karya. Diantara karyanya yang monumental yaitu Kritik Hadis dan Hadis-Hadis Bermasalah. Dalam artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) yaitu berupa buku, catatan, ataupun laporan hasil penelitian yang terkait. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan ilmu hadis. Dengan ini, hadis yang dianggap sahih dalam sebuah penelitian apabila sanadnya bersambung, perawi yang adil serta dhabit dan tidak terdapat illah ataupun syadz. Akibatnya, memahami hadis akan menjadi lebih mudah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tepat, dinamis, akomodatif, apresiasif, komprehensif, dan mudah dipahami oleh orang-orang dari segala usia. Adapun hasil dari penelitian ini ialah bahwa dalam melakukan validasi suatu hadis Ali Mustafa Ya'qub menggunakan teori kaidah kesahihan hadis, sebagai bentuk perhatian atau kehati-hatian dalam menyeleksi hadis Nabi saw, agar terhindar dari adanya pemalsuan hadis tersebut. Dan implikasinya terhadap kajian hadis ialah pentingnya penelitian sanad dan matan dilakukan untuk mempertahankan kedudukan hadis Nabi sebagai sumber hukum dan mencegah terjadinya pemalsuan hadis baik dari kalangan umat Islam itu sendiri ataupun dari kalangan orientalis.

Kata kunci: Kritik Sanad Matan, Validasi Hadis dan Ali Mustafa Ya'qub

Article Info:

Received: 27 March 2024
Revised: 22 September 2024
Accepted: 22 September 2024
Published: 27 September 2024

How to cite:

Hamma Aming, Zulfahmi Alwi, Sitti Aisyah, "Implementasi Kritik Sanad dan Matan Hadis Ali Mustafa Yaqub dalam Validasi Hadis", *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis* 2, No. 2 (2024): 111-122. doi: 10.36701/jawamiulkalim.v2i2.1424.

PENDAHULUAN

Sebagian besar kaum Muslimin menyakini bahwa hadis adalah kendaraan Sunnah Nabi dan bahwa hadis merupakan tuntunan yang tidak dapat diabaikan dalam memahami wahyu Allah. Sebagai salah satu sumber otoritas Islam kedua setelah al-Qur'an, sejumlah literatur hadis memiliki pengaruh yang sangat menentukan dan menjadi sumber hukum dan inspirasi agama. Para ulama telah berupaya keras mengumpulkan dan mengklasifikasi serta memilah hadis-hadis yang autentik dan yang palsu.¹ Al-Qur'an dan hadis ibarat mata air yang tidak pernah kering. Keduanya sama-sama menjadi sumber pelepas dahaga ketika umat mengalami kekeringan spiritualitas dan kerohaniannya. Secara teologis dan normatif, al-Qur'an dan hadis akan senantiasa menjadi rujukan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia.²

Dalam kajian hadis, sanad dan matan merupakan hal yang penting untuk di ketahui sebab sanad dan matan memiliki pengaruh pada kuantitas dan kualitas hadis. Dari segi kuantitas, semakin banyak orang yang terlibat dalam periwayatan hadis dalam setiap tingkatannya maka itu semakin baik. Dan sebaliknya jika orang yang terlibat dalam periwayatan hadis itu terbatas dalam setiap tingkatannya maka diperlukan penilaian terhadap periwayat yang terlibat di dalam hadis tersebut kemudian penelitian harus dilanjutkan ke kapasitas untuk menentukan kualitas hadis. Oleh sebab itu, sanad dan matan hadis menjadi sebuah tolok ukur terhadap kualitas hadis, kalangan ulama hadis telah melakukan sejumlah penelitian dan membuat serangkaian kũaidah yang dinisbatkan dalam sanad dan matan hadis. Dengan kajian yang mendalam terhadap sanad ataupun matan hadis maka kualitas dari hadis tersebut dapat diketahui sahih atau tidaknya.³ Demi mewujudkan hal ini, para pengkaji ilmu hadis telah berhasil merumuskan sejumlah disiplin ilmu yang berkompeten untuk menilai hadis baik dari aspek *sanad* maupun *matan*. Beragam ilmu yang konsen terhadap perkembangan kritik *sanad* (jalur transmisi periwayatan) muncul. Sebut saja misalnya *ilmu rijāl al-ḥadīs*, *ṭabaqāt ar-ruwāt*, *tārīkh ar-rijāl* dan *al-jarḥ wa at-tadīl*. Fokus disiplin ilmu ini adalah tentang hal ihwal para perawi hadis, baik dari segi ke-*adil*-an ataupun ke-*dābit*-nnya.⁴

Secara historis, kajian hadis di Indonesia bermula dari hadirnya buku-buku sederhana diantaranya *Matan al-Arba'īn al-Nawawiyah* karangan Imām al-Nawawī,

¹ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), h. 1.

² Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadis* (PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2014), h. 12.

³ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Ilmu Sanad Hadis*, Cet: I (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017, 2017), h. 12.

⁴ Salamah Noorhidayanti, *Kritik Teks Hadis Analisis Tentang Ar-Riwāyah Bil Al-Ma'nā Dan Implikasinya Bagi Kualitas Hadis*, Cet: I (Yogyakarta: Teras, 20097), h. 7.

Bulūgh al-Marām karya Ibnu Hajar al-Asqalānī. Mengenai kajian ilmu hadis ialah mereka merujuk pada buku *Matn al-Baiqūniyyah* karya al-Suyūfī, *Iṣṭilḥat al-Muḥaddithīn* karya H.M. Arsyad Thalib Lubis, dan *‘Ilm Muṣṭalah al-Ḥadīth* karya Muhammad Yunus. Kemudian kitab-kitab tersebut diajarkan diberbagai madrasah dan pondok pesantren di Indonesia. Oleh sebab itu, di Indonesia khususnya terdapat beberapa tokoh atau penulis yang dinilai memberikan kontribusi pada perkembangan kajian Hadis dan ilmu Hadis di Indonesia sesuai dengan masanya. Kemudian, karya yang menjadi penilaian ialah buku-buku yang ditulis dalam Indonesia dan buku-buku inilah yang dianggap sebagai sumbangsi terhadap perkembangan hadis di Indonesia.⁵ Berdasarkan penjelasan diatas, maka salah satu ulama hadis yang menjadi kiblat ketika berbicara masalah hadis ialah sosok Ali Mustafa Yaqub (w. 2016) merupakan seorang ahli hadis di Indonesia yang memberikan pencerahan seta menawarkan model pemahaman dalam menyelesaikan segala persoalan yang berhubungan dengan keberagaman, khususnya berkenaan dengan pemahaman hadis, yang muncul di akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, menulis beberapa karya salah satu karyanya yaitu kritik Hadis yang membahas tentang metode dalam validasi hadis. Karya ini, bersama dengan beberapa karya lain yang mendukungnya, menunjukkan bagaimana Ali Mustafa Yaqub menerima dan melakukan metode kritik terhadap hadis.⁶ Mengapa demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan. Sebab untuk mengetahui seperti apa metode kritik sanad dan matan Ali Mustafa Yaqub dalam validasi Hadis. Pada kesimpulan akhir, peneliti mencoba menggunakan analisis teori kaidah kesahihan hadis dan beberapa teknik dalam mengumpulkan data-data terkait penelitian ini.

Adapun penelitian terdahulu jurnal tentang “Kajian Otentisitas Hadis Dalam Pandangan Ali Mustafa Yaqub” oleh Fadhlina Arief Wangsa dan Muh. Ramadhan menjelaskan bahwa penting untuk dicatat bahwa kritik terhadap hadis nabi telah ada sejak zaman Nabi dan para sahabatnya. Pada masa Nabi, sangat mudah untuk mengkonfirmasi sebuah hadis karena Nabi sendiri ada. Namun, hal ini tidak mungkin dilakukan pada masa sekarang karena Nabi telah wafat. Oleh karena itu, kritik hadits sekarang hanya dapat diarahkan kepada mereka yang mendengar hadits tersebut. Mengkritik orang yang mendengar hadis bukan untuk meragukan keaslian hadis, melainkan untuk memastikan bahwa hadis itu nyata dan sesuai dengan ajaran Nabi. Kemudian, jurnal tentang “Haji Pegabdi Setan: Ali Mustafa Yaqub and The Contextual Understanding of The Hadith” menjelaskan bahwa pemahaman kontekstual terhadap sebuah hadis harus mempertimbangkan beberapa aspek terkait di luar teks. Aspek pertama adalah sebab-sebab munculnya hadis (asbāb wurūd al-ḥadīth). Ali Mustafa Yaqub menyatakan bahwa mengetahui sebab-sebab terjadinya sebuah hadis sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang proporsional dan akurat.⁷

⁵ H. Ramli Abdul Wahid, ‘Perkembangan Kajian Hadis Di Indonesia: Studi Tokoh Dan Organisasi Masyarakat Islam’, *Al-Bayan Journal of Al-Quran & Al-Hadith*, Vol. 4 (Mei 2006), h. 67. <http://apium.um.edu.my/journals/journal_baian/No4_baian2006php.php>.

⁶ B Basri, ‘Kontekstualisasi Pemahaman Hadis : Kajian Atas Interpretasi Hadis Ali Mustafa Yaqub’, *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol.8, No.1 (Maret 2022), h. 266 <<https://doi.org/10.31943/jurnal>>.

⁷ Feby Sri Yelvita, ‘Haji Pegabdi Setan: Ali Mustafa Yaqub And The Contextual Understanding Of The Hadith’, *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 22 No.1. (Juni 2022), h. 181-182.

Ali Mustafa Yaqub lahir pada tahun 1952 di Batang, Jawa Tengah, pendidikannya diawali dari Sekolah Dasar dan dilanjutkan SMP. Niatnya semula ingin melanjutkan pendidikannya ke sekolah umum kandas setelah ayahnya menyuruhnya untuk mondok di Pesantren Pondok Seblak Jombang sampai tingkat Tsanawiyah, setelah itu, ia melanjutkan ke pesantren Tebuireng Jombang. Selain belajar formal di Fakultas Syari'ah Universitas Hasyim Asy'ari, di Pesantren ini ia juga menekuni kitab-kitab kuning di bawa asuhan K.H. Idris Kamali, K.H. Adlan Ali, K.H. Sobari dan K.H. Syamsuri Badawi.⁸

Pada tahun 1976 ia melanjutkan studinya ke Fakultas Syari'ah Universitas Islam Imam Muhammad Sa'ud, Riyad, Saudi Arabia dan berhasil mendapat ijazah LC (1980). Masih di kota yang sama ia melanjutkan studinya ke Universitas King Saud, jurusan Tafsir dan Hadis hingga mencapai gelar MA (1985). Di sini ia belajar kepada salah seorang ulama terkemuka dalam bidang ilmu hadis yaitu Muhammad Mustafa Azami. Dari ulama inilah banyak memperoleh pendidikan ilmu Hadis dan kritik Hadis serta mendapat izin untuk menterjemahkan buku-buku Muhammad Mustafa Azami ke dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana yang ditulis Muhammad Mustafa Azami berikut ini "Bersama surat ini, anda dapat beberapa buku saya, sebagai hadiah simbolis dari seorang guru kepada muridnya yang baik. Saya tidak berkeberatan apabila buku-buku itu diterjemahkan ke dalam bahasa setempat kalau memang hal itu ada faedahnya. Dengan ini saya berikan kepada anda hak terjemah untuk seluruh buku-buku saya, dengan sayar terjemah itu jujur dan cermat". Penejelasan Muhammad Mustafa al-A'zami di atas merupakan apresiasi seorang guru terhadap muridnya yang berbakat dan diharapkannya mampu berkiprah lebih intensif di dalam disiplin ilmu yang telah digelutinya yaitu ilmu Hadis. Ali Mustafa Yaqub dianugerahi gelar Profesor dan kemudian mendapat gelar Doktor sehingga nama lengkapnya menjadi Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA.

Salah satu kritik Ali Mustafa Yaqub terhadap Mustafa al-A'zami adalah dukungan Mustafa al-Azami pada kritikkus Hadis kenamaan, yakni Nashir al-Din al-Albani meskipun tidak secara total. Dukungan ini disebut Ali Mustafa Yaqub berada di bawah ketiak al-Albani, dan yang dimaksud tidak lain adalah Mustafa al-A'zami guru Ali Mustafa Yaqub sendiri yang sangat dihormatinya. Kritik tersebut dinyatakan dalam ungkapan Ali Mustafa Yaqub sendiri mengatakan "Salah satu ulama yang mendukung al-Albani, kendati tidak secara total adalah guru kami sendiri Muhammad Mustafa al-A'zami, seorang pakar Hadis kelahiran India.

Di antara karya-karya Ali Mustafa Yaqub diantaranya: Memahami Hakikat Hukum Islam (terjemah dari karya MA. Al-Bayunani) (1986), Nasihat Nabi Kepada Pembaca dan penghafal al-Qur'an (1990), Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis (1991), Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya (1994), Kritik Hadis (1995), Bimbingan Islam Untuk Pribadi dan Masyarakat (terjemah dari karya Muhammad Jamil Zainu), (1418 H), Sejarah dan Metode Dakwah Nabi (1997), Perang Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam (1999), Kerukunan Ummat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis (2000), Islam Masa Kini (2001), Aqidah Imam Empat: Abu Hanifah, Malik, Syafii, Ahmad (terjemah dari karya Abd ar-Rahman al-Kumayis) (2001), Fatwa-Fatwa Masa Kini (2002), MM. Azami Pembela Eksistensi Hadis (2002), Pengajian Ramadhan Kiai Duladi (2003), Hadis-Hadis Bermasalah (2003), dan Hadis-Hadis Palsu Seputar

⁸ Muh. Ramadhan Fadhlina Arief Wangsa, 'Fadhlina Arief Wangsa & Muh. Ramadhan Kajian Otentisitas Hadis Dalam Pandangan Mustafa Ali Yaqub', *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23 No. 2 (2021), h. 72.

Ramadhan.⁹

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini ialah menggunakan metode kualitatif kepustakaan yaitu suatu upaya menggali lebih dalam informasi secara kritis, analitis, dan argumentatif dengan menggunakan langkah yang ilmiah.¹⁰ lebih condong pada keakuratan dokumen atau data sumber dan kejelian peneliti dalam memilih data yang relevan untuk dijadikan bahan analisis. Dengan menggunakan pendekatan ilmu hadis peneliti akan menjelaskan seperti apa gambaran kritik sanad dan matan yang dilakukan oleh Ali Mustafa Yaqub dalam validasi hadis. Terkait dengan metode pengumpulan data digolongkan dalam dua bentuk yaitu data primer yang diambil dari hasil olahan naskah suatu penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel, internet, jurnal, kitab-kitab hadis ataupun aplikasi hadis seperti maktabah syamilah, kitab sembilan imam dan hadis shoft yang dianggap masih relevan dengan penelitian ini. Terkait pengumpulan data yang sejalan dengan penelitian ini tentang implementasi kritik sanad dan matan Ali Mustafa Yaqub dalam validasi hadis. Peneliti mencoba mengamati perkembangan kajian yang telah ada sebelumnya guna melengkapi riset penelitian dari aspek kritik sanad dan matan tersebut.

PEMBAHASAN

Pengertian Kritik Sanad dan Matan

Dari definisi kritik hadis, dapat dipahami bahwa untuk mengetahui otentisitas dan validitas sebuah hadis, maka harus diteliti lebih jauh sanad dan matan hadis tersebut. Dalam kritik hadis, hal ini kemudian dikenal sebagai kritik sanad (*an-naqd al-khārijī*) dan kritik matan (*an-naqd ad-dākhilī*). Menurut Hassan Hanafi kritik sanad ialah merupakan bentuk “kritik historis”. Oleh sebab itu, kritik sanad didasarkan pada asumsi bahwa tidak mungkin akan terjadi pemahaman yang sahih bila tidak ada kepastian bahwa apa yang dipahami itu secara historis dan otentik. Hal ini akan menjerumuskan orang pada kesalahan meskipun pemahamannya benar. Keaslian teks keagamaan harus diuji berdasarkan atas kritik sejarah, bukan berdasarkan atas keyakinan, buka pula kritik teologis, filosofis, ataupun mistis spriritual.

Dalam istilah kesarjanaan hadis, istilah kritik sanad hadis berarti meneliti rangkaian perawi dengan cara menganalisa satu persatu aspek tertentu dari perawi hadis, sehingga dapat diketahui sanad sahih dari yang lemah atau yang palsu. Begitu pentingnya penelitian terhadap sanad, sampai-sampai Ibnu al-Mubarak (w. 181 H) mengatakan bahwa sanad itu bagian dari apa saja yang ia inginkan, dan menurut as-Šauri bahwa sanad merupakan senjatanya orang-orang mukmin. Mengapa demikian sanad itu dianggap penting sebab suatu berita yang dinyatakan sebagai hadis Nabi oleh seseorang tetapi berita itu tidak memiliki sanad sama sekali, maka berita tersebut oleh ulama hadis tidak dapat disebut sebagai hadis. Dengan demikian, mengacu pada formulasi sanad yang didefinisikan sebagai trans familier suatu hadis, maka berupaya untuk mengadakan verifikasi terhadap kredibilitas para perawi tersebut sangat di perlukan. Di katakan demikian sebab nilai seorang perawi hadis, baik menyangkut masalah pribadinya maupun

⁹ Ramli Abdul Wahid, *Sejarah Pengakajian Hadis Di Indonesia* (Cet: I; Medan: Cv. Perdana Mulya Sarana, 2010), h. 36-37.

¹⁰ Priska Anallya, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet: I; Gorontalo: Ideas Publishing, 2023), h. 1.

kapasitas intelektual (*siqah*), akan berimplikasi pada matan hadis yang diriwayatkannya. Oleh sebab itu, di samping kualitas pribadi dan kapasitas intelektualnya, seorang kritikus hadis harus memperhatikan cara penerimaan dan lambang perwayatan hadis yang digunakan oleh perawi yang digunakannya, dan ketersambungan antara seorang perawi di atasnya (guru) atau perawi di bawahnya (murid), kemudian diakhiri dengan melakukan kritik terhadap matan hadis yang bersangkutan.¹¹

Adapun kritik matan secara garis besar ulama *muhaddisīn* telah mengembangkan metode kritik matan yang berintikan dua kerangka kegiatan dasar yaitu mengkaji kebenaran dan keutuhan teks kalimat matan hadis (atau disebut juga *nadq mabnā al-matn*), dan mencermati keabsahan muatan konsep ajaran Islam yang telah disajikan secara verbal oleh periwayat dalam bentuk ungkapan matan hadis (*nadq ma'nā al-ḥadīs*). Oleh sebab itu, kritik matan hadis dipahami sebagai upaya pengujian atas keabsahan matan hadis yang dilakukan untuk memisahkan antara matan-matan hadis yang sahih ataupun yang tidak sahih. Dengan demikian, kritik matan tersebut bukan dimaksudkan untuk mengoreksi atau menggoyahkan dasar ajaran Islam dengan mencari kelemahan sabda Rasulullah, namun diarahkan pada telaah redaksi dan makna guna menetapkan keabsahan suatu hadis. sehingga kritik matan merupakan upaya positif dalam rangka menjaga kemurnian matan hadis, di samping juga untuk mengantarkan pada pemahaman yang lebih tepat terhadap hadis Nabi saw.¹²

Aplikasi Kritik Sanad

Salah satu bentuk aplikasi kritik sanad yang dilakukan oleh Ali Mustafa Yaqub terkait dengan hadits tentang lima perbuatan manusia yang dapat membatalkan puasanya. Menurut Musthafa Yaqub, hadits ini palsu, bahkan kepalsuannya sangat parah. Apa saja langkah-langkah yang dilakukan oleh Ali Mustafa Yaqub hingga akhirnya menyimpulkan bahwa hadits tersebut palsu, berikut ini penjelasannya. Salah satu teks hadis yang menjadi aplikasi kritiknya dalam kitab *Sahīh wa Dha'īf al-Jāmi' al-Shagīr wa Ziyādati* ialah:

خمس خصال يفطن الصائم وينقضن الوضوء: الكذب والغيبة والنميمة والنظر بشهوة واليمين الكاذبة.¹³

Artinya:

Lima hal yang membatalkan orang yang berpuasa, dan membatalkan wudhu. Berbohong, mengumpat, mengadu domba, melihat lawan jenis dengan syahwat dan sumpah palsu.

Mustafa Yaqub menjelaskan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Abu al-Fath al-Azdi dalam bukunya al-Du'afa wa al-Matrukin dan ad-Dailami dalam Musnad al-Firdaus dari Anas bin Malik ini dianggap lemah atau daif oleh Imam as-Suyuti. Ulama Hadis terkenal lainnya seperti Abu Hatim, Ibn al-Jauzi, al-Iraqi, dan az-Zahabi juga menganggapnya palsu. Perlu dicatat bahwa hadis ini disebutkan dalam Ihya 'Ulum ad-Din karya Imam al-Ghazali. Namun, menurut Imam al-Iraqi, yang mendokumentasikan

¹¹ Wasman, *Metodologi Kritik Hadis*, ed. by Ahmad Rofii, Cet: I (Cirebon: CV. Elsi Pro, 2021), h. 19.

¹² Wasman, *Metodologi Kritik Hadis*, h. 35.

¹³ Abdurrahman bin Abī Bakri Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Sahīh wa Dha'īf al-Jāmi' al-Shagīr wa Ziyādati* Juz. I (t.d.), h. 6594. Lihat juga, Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-Hadis Bermasalah* (Cet: IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), h. 182.

hadis-hadis dalam Ihya 'Ulum ad-Din, hadis ini palsu. Selain itu, hadis ini juga disebutkan dalam kitab Durroh an-Nasikhin karya Usman al-Khubbani, tanpa ada indikasi kualitasnya. Penting untuk dicatat bahwa penilaian as-Suyuti mengenai hadis ini sebagai hadis palsu tidak bertentangan dengan penilaian para ahli hadis lainnya, karena hadis palsu juga dianggap sebagai salah satu jenis hadis daif. Menurut Mustafa Yaqub, hadis yang dimaksud dianggap palsu karena adanya perawi yang tidak dapat diandalkan dalam rantai transmisinya. Sa'id Ibn Anbasah, Muhammad Ibn al-Hajjaj al-Himsi, dan Jaban adalah beberapa perawi yang dikenal suka berbohong. Selain itu, kritikus hadis Imam Yahya Ibn Ma'in telah mengidentifikasi Sa'id Ibn Anbasah sebagai pembohong, sementara al-Iraqi juga mengkritiknya. Menurut al-Azdi, Muhammad bin al-Hajjaj al-Himsi tidak dapat dipercaya karena keaslian hadisnya dipertanyakan. Adapun Jaban, identitasnya tidak diketahui, dan menurut az-Zahabi, hadisnya dianggap semi-palsu atau matruk al-hadis.¹⁴

Lebih lanjut, Musthafa Yaqub menjelaskan bahwa jika ada satu perawi saja yang pendusta dalam rantai periwayatan sebuah hadis, maka hadis tersebut dapat dianggap sebagai hadis palsu atau setengah palsu. Dalam hadis berbuka puasa ini, terdapat lebih dari satu perawi yang lemah. Oleh karena itu, kualitas hadis ini sangat buruk dan palsu karena ada lebih dari satu pendusta. Belum lagi perawi lain dalam sanadnya yang juga lemah, seperti Baqiyah, meskipun tidak seburuk yang lain. Selain lemah dari sisi sanad, hadis ini juga lemah dari sisi matan. Hal ini karena hadis ini menyatakan bahwa berbohong, menggunjing, mengumpat, melihat lawan jenis dengan syahwat dan bersumpah palsu dapat membatalkan puasa dan wudhu. Dalam kitab-kitab fikih (hukum Islam), tidak ada keterangan yang menyatakan bahwa berbohong dan sebagainya membatalkan puasa. Jika perbuatan-perbuatan tersebut tidak membatalkan wuduk, maka perbuatan tersebut juga tidak membatalkan puasa. Hal ini karena wudhu disebutkan bersamaan dengan puasa.

Meskipun hadis yang dimaksud palsu dan tidak dapat digunakan sebagai bukti, lima tindakan yang dilarangnya masih dianggap berdosa dalam agama. Melakukan tindakan-tindakan ini akan menyebabkan dosa, yang pada akhirnya akan menghancurkan pahala ibadah. Dengan demikian, penting untuk dicatat bahwa kepalsuan Hadis tersebut tidak berarti bahwa berbohong, misalnya, diperbolehkan saat berpuasa. Terlepas dari apakah kita sedang berpuasa atau tidak, kelima tindakan ini tetap dilarang. Hal ini didukung oleh Hadis shahih lain yang juga melarang tindakan-tindakan tersebut.

Aplikasi Kritik Matan

Ali Mustafa Yaqub tidak hanya melakukan analisis sanad hadis melainkan juga melakukan kritik terhadap matan hadis. Sebagaimana contohnya:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا، وَكَادَ الْحَسَدُ أَنْ يَغْلِبَ الْقَدْرَ¹⁵

Artinya:

¹⁴ Ali Darta, 'Aplikasi Al-Jarh Wa Al-Ta'Dil Muhammad Al-Ghazali Dan Ali Mustofa Ya'Kuf', *Al-Ijaz : Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol. 53 No .9 (2019), h. 38. <<http://www.elsevier.com/locate/scp>>.

¹⁵ Abū Nu'aīm Ahmad bin Abdullāh bin Ishāk al-Asbahānī, *Hilyatu al-Auliya' wa Tabqāt al-Asfiya'i* Juz III (Mesir: al-Sa'āda Bijwāri Muhāfidza, 1394 H-1974 M), h. 3, Lihat juga. Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Jam'u al-Jawāmi' al-Ma'ruf al-Jāmi' al-Kabīr* (Kairo: al-Azhar al-Syarīf, 1426 H-2005 M), h. 293.

Kekafiran itu hampir menjadi kekafiran dan kedengkian itu hampir mendahului takdir.

Hadis ini telah diriwayatkan oleh beberapa ulama, termasuk Imam Abu Nu'aim al-Asfahani dalam kitabnya "*Hilyah al-Auliya'*", Imam Abu Muslim al-Kasyshi dalam kitabnya "*al-Sunan*", Imam Abu Ali bin al-Sakan dalam kitabnya "*al-Musanna'f*", Imam al-Baihaqi dalam kitabnya "*Syu'ab al-Iman*", dan Imam Ibnu 'Adiy dalam kitabnya "*al-Ma'rifah bi Dhu'afa al-Rijal*". Menurut Ali Mustafa Yaqub, hadis tersebut sangat diragukan dan bahkan dianggap palsu. Alasannya adalah bahwa dimasukkannya seorang perawi bernama Yazid al-Raqqasyi, yang dianggap sangat lemah oleh para kritikus hadis. Imam an-Nasa'i dan yang lainnya menuduhnya sebagai pembohong dalam meriwayatkan hadis, karena kebiasaannya yang suka berdusta. Hadis dengan kualifikasi *matruk*, yang dipegang oleh Yazid al-Raqqasyi, dianggap sebagai yang terburuk setelah hadis *maudū'* atau palsu. Untuk menentukan apakah sebuah hadis itu *sahih* atau *da'if*, sanadnya harus dievaluasi kredibilitasnya, menurut Ali Mustafa Yaqub. Ini adalah standar umum yang digunakan oleh para ulama hadis terdahulu. Yaqub sendiri tidak membuat kesimpulan tentang kredibilitas sanad sebuah hadis, melainkan bersandar pada pendapat para ahli hadis seperti Imam Bukhārī, Imam Muslim, al-Baihaqī, dan as-Suyūṭī.¹⁶

Ali Mustafa Yaqub menjelaskan bahwa meskipun Hadis ini memiliki perawi yang *da'if* dan tidak dapat dijadikan hujjah, namun kemiskinan tidak serta merta mendekati kekafiran jika seseorang memiliki keimanan yang kuat. Redaksi Hadis tentang kemiskinan yang dekat dengan kekafiran memiliki kejanggalan secara gramatikal, namun Ali Mustafa Yaqub memberikan pencerahan lebih lanjut dengan mengutip pendapat Imam al-Qurtubī yang menyatakan bahwa kata "miskin" dalam Hadis tersebut diambil dari kosakata *al-sukūn*, yang berarti khusyuk dan *tawādū'*. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan tidak merujuk pada kemelaratan, melainkan ketenangan, kekhusyuk'an, dan kerendahan hati. Dengan demikian, pendekatan Ali Mustafa Yaqub dalam memahami hadis tentang kemiskinan yang mendekati kekafiran didasarkan pada analisis kebahasaan.¹⁷

Dari segi matannya Ali Mustafa Yaqub menjelaskan bahwa matan hadis diatas ialah berstatus *dha'if* disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

1. Menurut Ibn Al-Anbari, seorang ahli tata bahasa Arab yang terkenal, hadis tersebut melanggar aturan bahasa karena mengandung kata "kada" dan "an" yang digunakan bersamaan. Faktanya, dalam bahasa Arab, kombinasi ini tidak pernah digunakan. Informasi ini juga didukung oleh al-Minawi.¹⁸
2. Menurut sebuah hadits shahih, orang miskin dianggap lebih rendah daripada orang kaya. Namun, hadis lain menunjukkan bahwa orang miskin memiliki nilai lebih dari orang kaya, meskipun keduanya akan masuk surga. Ali Mustafa Yaqub menyajikan hadis sahih ini dari riwayat Tirmidzi dan Ibnu Majah.

¹⁶ Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-Hadis Bermasalah*, h. 17-18.

¹⁷ Shofaussamawati Istianah, 'Kontribusi Ali Mustafa Yaqub (1952-2016) Dalam Dinamika Kajian Hadis Di Indonesia', *Jurnal Studi Hadis*, Vol.3 No.1 (2017), 18.

¹⁸ Shofaussamawati Istianah, 'Kontribusi Ali Mustafa Yaqub (1952-2016) Dalam Dinamika Kajian Hadis Di Indonesia', *Jurnal Studi Hadis*, Vol.3 No. 1 (2017), h. 17.

3. Berlawanan dengan sejarah. Sesuai dengan riwayat al-Tirmidzi, merupakan fakta sejarah bahwa Nabi selalu memiliki cinta yang sangat besar kepada orang miskin dan mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama.
4. Pernyataan tersebut bertentangan dengan sunnah Allah (sunnatullah), yaitu takdir yang telah ditetapkan oleh Allah. Selain itu, hadis tersebut mengingkari kenyataan bahwa ada orang miskin dan kaya di dunia ini. Selain itu, hadis ini menunjukkan bahwa lebih baik bagi semua orang untuk hidup kaya, yang belum tentu benar atau dapat dicapai oleh semua orang.¹⁹

Oleh sebab itu, perlu diperhatikan terkait unsur-unsur yang ditetapkan ketika melakukan kritik matan hadis yaitu tidak bertentangan dengan akal yang sehat, tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah *muhkam* maksudnya ialah ketentuan hukum yang telah tetap, Tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir*, tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu, tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti, tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat, terhindar dari *syuzuz* (kejanggalan), dan terhindar dari *illah* (cacat).²⁰

Dengan demikian, kritik sanad dan matan yang dilakukan oleh Ali Mustafa Yaqub diatas, secara teori kaidah kesahihan hadis tidak memenuhi syarat sebab terdapat periwayat yang dianggap dha'if sehingga sanadnya tidak dapat diterima, begitupun dengan kritik matan oleh Ali Mustafa Yaqub mengatakan bahwa tidak dapat diterima disebabkan beberapa faktor yang tidak sesuai sehingga matan hadis tersebut ditolak. Olehnya itu, dalam mendeteksi otentisitas hadis atau validasi hadis Ali Mustafa Yaqub menggunakan sebuah teori yang tidak jauh berbeda dengan rumusan para ulama sebelumnya. Pendekatan awal yang dilakukan adalah melalui kritik sanad dari hadis tersebut.²¹ Standar pertama, sanad harus bersambung mulai dari periwayat pertama (pengumpul hadis) sampai kepada Nabi saw. Standar kedua adalah bahwa semua perawi adalah siqah, yaitu *adil* dan *dhabit*. Adil adalah seorang yang beriman, bertakwa, dan menjaga moralitas, sedangkan dhabit adalah memiliki ingatan yang kuat, tidak pelupa, tidak bodoh, dan tidak sering melakukan kesalahan. Seseorang yang memiliki sifat adil dan dhabit disebut sebagai siqah dalam ilmu hadis. Standar ketiga adalah hadis tersebut tidak mengandung unsur *syuzuz*.²² *Syuzuz* adalah hadis yang bertentangan dengan hadis lain yang perawinya lebih berkualitas, atau hadis yang sama kualitasnya, namun memiliki riwayat yang lebih banyak dan lebih kuat daripada hadis yang pertama. Standar keempat, hadis tersebut tidak mengandung unsur 'illat.²³ Ilat adalah faktor yang sangat halus dan kompleks dalam sebuah hadis yang dapat menurunkan kualitasnya, meskipun secara lahiriah tidak ada.²⁴

Selanjutnya, Ali Mustafa Yaqub menggunakan sebuah metode dalam mengedintifikasi keaslian sebuah hadis dengan metode komparatif yaitu menyatakan

¹⁹Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-Hadis Bermasalah*, h. 20-23..

²⁰Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet: II; Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 116-118.

²¹Ali Darta, 'Aplikasi Al-Jarh Wa Al-Ta'Dil Muhammad Al-Ghazali Dan Ali Mustofa Ya'Kuf', *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol. 53, No.9 (2019), h. 33. <<http://www.elsevier.com/locate/scp>>.

²²Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Cet: I; Jakarta: Bulan Bintang, 2014), h. 144.

²³Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, 152.

²⁴Ali Mustofa Yaqub, *Kritik Hadis*, Cet: V (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 125.

bahwa keaslian hadis dapat ditentukan melalui metode perbandingan (komparatif). Hal ini melibatkan perbandingan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh beberapa sahabat Nabi, dan juga hadis-hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi pada waktu yang berbeda. Selain itu, seseorang dapat membandingkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh orang-orang yang memiliki guru yang sama, dan juga hadis-hadis yang diriwayatkan oleh guru-guru yang berbeda. Cara lainnya adalah dengan membandingkan hadis-hadis yang ditulis dalam satu kitab dengan hadis-hadis yang ditulis dalam kitab lain atau dengan hadis-hadis yang dihafal. Terakhir, seseorang dapat membandingkan hadis dengan ayat-ayat al-Qur'an untuk menentukan kredibilitasnya.²⁵

Sebagaimana penjelasan terkait dengan Ali Mustafa Yaqub bahwa ketika memahami hadis cenderung juga menggunakan analisis tekstual. Dalam situasi di mana analisis tekstual tidak memungkinkan, ia menggunakan kontekstualisasi sebagai jalan keluar. Berdasarkan penelitiannya, diperoleh kesimpulan bahwa Ali Mustafa Yaqub menggunakan metode hermeneutika dalam memahami hadis. Melihat kontradiksi, Sebagai hasil dari pemahaman kontekstual ini, produk penafsiran tidak dianggap sakral, tetapi lebih merupakan hasil dari proses berpikir seseorang. Hasil ijtihad para mujtahid perlu dikritisi dan dievaluasi untuk meminimalisir kesalahan dalam menafsirkan makna kontekstual hadis. Untuk itu, ada beberapa cara yang dapat dilakukan, seperti memperhatikan faktor-faktor di luar teks hadis, seperti sebab kemunculannya, latar tempat dan waktu, konteks sosiokultural, dan kausalitas kalimat.²⁶ Dan Ali Mustafa Yaqub juga menggunakan pendekatan rasional dalam memahami hadis. Alasannya adalah bahwa pendekatan rasional memainkan peran penting tidak hanya dalam studi fiqih untuk membuat ijtihad, tetapi juga dalam studi hadis. Pendekatan rasional telah digunakan oleh para ahli hadis (*muhaddis*) sepanjang sejarah, termasuk di era kontemporer dalam melakukan ijtihad.²⁷

Oleh sebab itu, salah satu bentuk ciri khas Ali Mustafa Yaqub dalam melakukan kritik sanad dan matan serta pemahaman hadis ialah dengan mengutip atau merujuk pada pendapat para ulama terdahulu dan ulama kontemporer. Tindakan merujuk ini, dapat dikatakan sebagai bentuk kehati-hatian yang ia lakukan sebagai hasil dari sejarah pengembaraan keilmuannya di pesantren ketika masih muda. Namun demikian, bukan berarti Ali Mustafa Yaqub hanya melakukan taqlid tanpa memiliki pendapat sendiri. Tidak jarang beliau melakukan ijtihad mandiri dalam menyimpulkan kualitas hadis, namun hal itu tetap dilakukan dengan mempertimbangkan pendapat para ulama terkait jarh dan ta'dil perawi hadis yang diteliti.²⁸

Menurut peneliti bahwa diantara standarisasi atau metode pemahaman hadis yang dirumuskan oleh Ali Mustafa Yaqub diatas, merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam proses validasi hadis. Sebab melihat kondisi sekarang semakin berkembangnya teknologi, maka semakin mudah juga seseorang dalam menyebarkan

²⁵ Mahmud Jailani Dalimunthe, 'Ali Mustafa Yaqub ; The New Paradigm of Understanding Hadith', *Jurnal ISGIS*, Vol.2 (Oktober 2023), h. 618.

²⁶ Budi Suhartawan and Muizzatul Hasanah, 'Urgensi Kajian Hadis Di Indonesia (Pemikiran M. Syuhudi Ismail Dan Ali Mustafa Ya'qub)', *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 3 No. 2 (April 2022), h. 201.

²⁷ Basri, 'Kontekstualisasi Pemahaman Hadis : Kajian Atas Interpretasi Hadis Ali Mustafa Yaqub', *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol.8, No.1 (Maret 2022), h. 271.

²⁸ M. Rizki Syahrul Ramadhan, 'Metode Kritik Hadis Ali Mustafa Yaqub; Antara Teori Dan Aplikasi', *Jurnal Nabawi*, Vol. 1 No .1 (2020), h. 33.

hadis yang boleh jadi dari segi sanad dan matan bertentangan dengan syarat yang telah dirumuskan oleh ulama terdahulu. Sehingga hadirnya berbagai teori dalam verifikasi hadis, ini kemudian dapat mengikis serta mengurangi terjadinya penyebaran hadis-hadis palsu.

Sehingga, dapat dipahami bahwa pembelaan hadis Nabi pada masa sekarang ini dari berbagai bentuk penyalagunaan serta pemalsuan hadis dari pihak yang tidak bertanggungjawab. Dapat diatasi dengan melakukan pengkajian hadis dengan berbagai macam bentuk metodologi tentang ilmu hadis. Dalam hal ini, perang ulama sangat penting dalam menjaga otoritas hadis Nabi sebagai sumber hukum dari aspek metodologi yang mereka miliki. Diantara ulama-ulama tersebut, seperti M. Mustafa Azhami dengan beberapa bukunya dalam bentuk bahasa Inggris dan Arab, kemudian, M. Syuhudi Ismail dengan bukunya *Metodologi Penelitian Sanad*, dan Ali Mustafa Yaqub dengan bukunya *Kritik Hadis*.²⁹

KESIMPULAN

Ali Mustafa Yaqub adalah seorang ahli hadits terkemuka di Indonesia yang memiliki ketertarikan mendalam terhadap segala hal yang berkaitan dengan praktik keagamaan, terutama dalam hal dalil-dalil yang digunakan oleh masyarakat Muslim di Indonesia dalam menjalankan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Karya-karya Yaqub berfokus pada penafsiran ulang hadits-hadits agar dapat dipahami dengan baik tanpa salah tafsir. Dengan melakukan hal tersebut, ia bertujuan untuk memperjelas hadis-hadis yang awalnya dipertanyakan oleh sebagian orang, sehingga tidak lagi diragukan. Metodologi Ali Mustafa Yaqub melibatkan penggunaan metode kritik Hadis (Sanad dan Matn) untuk menentukan hadis mana yang berkualitas shahih dan mana yang tidak. Hal ini membantu menentukan hadis mana yang dapat digunakan sebagai bukti dan mana yang tidak. Setelah hadis-hadis shahih diidentifikasi, Yaqub menerapkan pendekatan rasional untuk memahaminya, dengan memperhatikan konteks hadis atau asbab al-wurud-nya.

Diantara rumusan yang telah di buat oleh Ali Mustafa Yaqub dalam validasi hadis serta pemahaman hadis yaitu bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang yang adil, periwayat dhabit, tidak mengandung *syadz* maupun *illat*, dan beberapa pendekatan dalam memahami hadis ialah secara kontekstual dan pendekatan rasional. Sehingga merupakan hal yang sangat urgen mengingat begitu banyaknya hadis yang tersebar, secara ilmiah dalam ruang lingkup kaidah kesahihan hadis itu tidak terpenuhi. Oleh sebab itu, dalam mempertahankan eksistensi nilai dan otentisitas hadis Nabi salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah dengan memperdalam kajian keilmuan tentang kritik sanad dan matan hadis. sehingga hadis tersebut selamat dari berbagai bentuk manipulasi, pemalsuan dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta:

²⁹ Abdul Gaffar, *Difa'an Al-Sunnah Usaha Dalam Mempertahankan Ajaran Rasulullah Saw*, Cet: I (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 210.

- Hikmah, 2009.
- Basri, B. "Kontekstualisasi Pemahaman Hadis : Kajian Atas Interpretasi Hadis Ali Mustafa Yaqub." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 265–79. <https://doi.org/10.31943/jurnal>.
- Dalimunthe, Mahmud Jailani. "Ali Mustafa Yaqub; The New Paradigm of Understanding Hadith." *Jurnal ISCIS* 2 (2023): 612–22.
- Darta, Ali. "Aplikasi Al-Jarh Wa Al-Ta'Dil Muhammad Al-Ghazali Dan Ali Mustofa Ya'Kuf." *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 53, no. 9 (2019): 24–42. <http://www.elsevier.com/locate/scp>.
- Fadhlina Arief Wangsa, Muh. Ramadhan. "Fadhlina Arief Wangsa & Muh. Ramadhan Kajian Otentisitas Hadis Dalam Pandangan Mustafa Ali Yaqub." *Jurnal Ushuluddin* 23 (2021): 70–82.
- Gaffar, Abdul. *Difa'an Al-Sunnah Usaha Dalam Mempertahankan Ajaran Rasulullah Saw*. Cet: I. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- H. Ramli Abdul Wahid. "Perkembangan Kajian Hadis Di Indonesia: Studi Tokoh Dan Organisasi Masyarakat Islam." *Al-Bayan Journal of Al-Quran & Al-Hadith* 4 (2006): 63–78. http://apium.um.edu.my/journals/journal_baian/No4_baian2006php.php.
- Istianah, Shofaussamawati. "Kontribusi Ali Mustafa Yaqub (1952-2016) Dalam Dinamika Kajian Hadis Di Indonesia." *Jurnal Studi Hadis* 3 (2017): 11–22.
- Noorhidayanti, Salamah. *Kritik Teks Hadis Analisis Tentang Ar-Riwāyah Bil Al-Ma'nā Dan Implikasinya Bagi Kualitas Hadis*. Cet: I. Yogyakarta: Teras, 20097.
- Ramadhan, M. Rizki Syahrul. "Metode Kritik Hadis Ali Mustafa Yaqub; Antara Teori Dan Aplikasi." *Jurnal Nabawi* 1, no. 1 (2020): 33.
- Suhartawan, Budi, and Muizzatul Hasanah. "Urgensi Kajian Hadis Di Indonesia (Pemikiran M. Syuhudi Ismail Dan Ali Mustafa Ya'qub)." *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2022): 1–18.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. *Ilmu Sanad Hadis*. Cet: I. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017, 2017.
- Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadis*. PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2014.
- Wasman. *Metodologi Kritik Hadis*. Edited by Ahmad Rofii. Cet: I. Cirebon: CV. Elsi Pro, 2021.
- Yaqub, Ali Mustofa. *Kritik Hadis*. Cet: V. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Yelvita, Feby Sri. "Haji Pegabdi Setan: Ali Mustafa Yaqub And The Contextual Understanding Of The Hadith." *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 22, no. 1 (2022): 2003–5.